

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Untuk mengetahui makna simbol bagi masyarakat Dukuh Karangpakis maka penulis menggunakan teori Interaksi Simbolik Mead, yang mana pada teori teori tersebut ialah melalui beberapa aspek yaitu: *Pikiran (Mind)*, dimana pada awal mulanya masyarakat mempercayai mitos tersebut sebagai pesan / sabda dari nenek moyang yang jangan sampai dilanggar, akan tetapi kini masyarakat mempercayai mitos tersebut sebagai pesan agar kita tidak memiliki sifat seperti kambing dan agar tidak suka ingkar janji serta mempermainkan pernikahan. *Diri (Self)*, walaupun ada beberapa penduduk yang tidak mempercayai mitos tersebut, akan tetapi mereka berusaha meyakinkannya bahwa larangan tersebut memiliki tujuan yang baik bagi masyarakat setempat dan bagi masyarakat yang mempercayainya maka mereka tidak berani melanggarnya dan yang terakhir adalah Masyarakat (*Society*), dari hasil pengamatan penulis, masyarakat menerima mitos tersebut dengan baik dan masih dilestarikan serta dipatuhi sesuai pesan nenek moyang.

Dengan menggunakan teori hermeneutika Gadamer yang meliputi 4 teori yaitu *kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah*, penulis mampu mengetahui sejarah dari mitos-mitos atau larangan-larangan yang ada di Dukuh Karangpakis, *pra pemahaman*, dapat mengetahui pemahaman awal dari masyarakat sebelum menafsirkan mitos-mitos atau larangan-larangan, *penggabungan / asimilasi*, dapat mengetahui makna dari mitos-mitos atau larangan-larangan yang sebelumnya sulit untuk dimengerti makna dari adanya larangan tersebut dan selanjutnya adalah *aplikasi*, yaitu penulis dapat mengetahui pesan atau maknanya dengan detail dan memang benar adanya bahwa di Dukuh Karangpakis itu masyarakat tidak berani memelihara serta menyembelih kambing dan juga menikah dengan Dukuh Karanganyar.

### B. Saran

1. Semoga nantinya masyarakat Dukuh Karangpakis dapat memilah dan memilih mana yang mitos dan mana yang agama.
2. Semoga masyarakat Dukuh Karangpakis juga dapat membedakan mana yang takdir mubram dan takdir muallaq, mana takdir yang dapat dirubah dan mana takdir yang tidak

dapat dirubah, agar senantiasa tidak beranggapan bahwa sesuatu yang terjadi itu karena mitos, akan tetapi karena memang takdir, begitu juga sebaliknya.

